



Peran Pengurus Gereja dalam Mewujudkan Sinodalitas melalui Pemberdayaan OMK di Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji

Karolus Teguh Santoso^{1*}, Emmeria Tarihoran²

¹⁻²Pendidikan Keagamaan Katolik, STP-IPI Malang, Indonesia

Email: karolus.teguh@gmail.com¹, emmeriayohana@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: karolus.teguh@gmail.com

Abstract. *The Catholic Church currently embraces the spirit of synodality as the foundation for the entire community to fulfill its mission. In this spirit, Catholic youth are no longer viewed merely as the next generation but as active pastoral agents playing a vital role in both society and Church ministry. However, the reality at St. Anthony of Padua Station in Pakisaji reveals that youth empowerment does not yet fully reflect this synodal spirit. Guidance provided by Church leaders remains dominated by supervision and control, thereby limiting opportunities for young people to develop creativity, leadership skills, and independence, or to participate in decision-making processes. This situation highlights a gap between the Church's ideal viewing all the faithful as active participants and guidance practices that do not yet fully entrust responsibility to the youth. Consequently, this article aims to analyze the role of Church leaders in realizing synodality through youth empowerment at St. Anthony of Padua Station, Pakisaji, and to propose a more participatory approach to guidance. The study employs a literature review approach complemented by direct observation of the pastoral situation on the ground. The findings indicate that guidance grounded in dialogue, active participation, and youth capacity building can enhance youth engagement in the life of the Church. Therefore, Church leaders need to act as mentors, facilitators, and dialogue partners so that youth empowerment can foster a Church that is increasingly synodal, inclusive, responsible, and relevant to the needs of the faithful.*

Keyword: Church Administrators; Church; Communion; Synodality; Young Catholics.

Abstrak. Gereja Katolik saat ini meenerapkan semangat Sinodalitas sebagai landasan bagi seluruh umat untuk menjalankan perutusannya. Dalam semangat itu, Orang muda Katolik tidak lagi diposisikan sebatas generasi penerus, melainkan sebagai pelaku pastoral yang memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan pelayanan Gereja. Namun, realitas di Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji menunjukkan bahwa pemberdayaan OMK belum sepenuhnya mencerminkan semangat Sinodalitas. Pendampingan yang dilakukan oleh pengurus gereja hingga kini masih didominasi oleh cara pengawasan dan pengendalian, sehingga ruang bagi OMK untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan kepemimpinan, kemandirian, serta berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara cita-cita Gereja yang menempatkan seluruh umat sebagai pelaku aktif dengan praktik pendampingan yang belum sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada kaum muda. Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran pengurus Gereja dalam mewujudkan Sinodalitas melalui pemberdayaan OMK di Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji serta menawarkan pendekatan pendampingan yang lebih partisipatif. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi literatur yang didukung oleh pengamatan langsung terhadap situasi pastoral di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan yang berlandaskan dialog, partisipasi aktif, dan pengembangan kapasitas kaum muda mampu meningkatkan keterlibatan OMK dalam kehidupan Gereja. Oleh karena itu, pengurus Gereja perlu berperan sebagai pembina, fasilitator, dan mitra dialog agar pemberdayaan OMK dapat mendukung terwujudnya Gereja yang semakin sinodal, inklusif, bertanggung jawab, dan relevan dengan kebutuhan umat.

Kata Kunci: Gereja; Orang Muda Katolik; Pengurus Gereja; Persekutuan; Sinodalitas.

1. LATAR BELAKANG

Gereja Katolik dewasa ini semakin menekankan Sinodalitas sebagai identitas dan kekhasan Gereja dalam menjalankan perutusannya di tengah dunia. Gereja merangkul seluruh umat Allah untuk membangun kehidupan menggereja yang berpangkal pada persekutuan, partisipasi, dan misi bersama (Donobakti et al., 2025).

Sinodalitas dipahami sebagai cara Gereja berjalan bersama, saling mendengarkan, berkomunikasi, melakukan peneguhan bersama serta melibatkan seluruh umat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan misi Gereja. Pemahaman tersebut sejalan dengan ajaran *Lumen Gentium* yang menegaskan bahwa semua orang beriman, melalui pembaptisan, mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus sesuai dengan panggilannya masing-masing (KWI, 2024). Oleh karena itu, Sinodalitas bukan sekadar konsep eklesiologis, melainkan harus diwujudkan dalam praktik pastoral yang memberikan ruang partisipasi, tanggung jawab, dan kerja sama seluruh umat demi terwujudnya Gereja yang semakin hidup, inklusif, dan misioner (Nampar, 2022).

Dalam semangat tersebut, Orang Muda Katolik (OMK) memiliki posisi yang strategis karena merupakan bagian integral dari umat Allah sekaligus agen evangelisasi dan calon pemimpin Gereja pada masa kini maupun masa depan. Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menegaskan bahwa kaum muda bukan hanya harapan Gereja, tetapi merupakan "masa kini Allah" yang dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan dan misi Gereja (Fransiskus, 2019). Potensi kreativitas, semangat pelayanan, kemampuan berinovasi, serta kedekatan OMK dengan dinamika masyarakat menjadi modal penting bagi perkembangan Gereja apabila dibina melalui pendampingan yang tepat (Wula et al., 2025). Oleh sebab itu, pengurus Gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan pola pembinaan yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga memberikan kesempatan kepada OMK untuk belajar melalui pengalaman pelayanan, mengembangkan kepemimpinan, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan. Dengan demikian, pemberdayaan OMK merupakan salah satu bentuk konkret implementasi Sinodalitas karena menempatkan kaum muda sebagai subjek pastoral yang ikut bertanggung jawab dalam membangun kehidupan Gereja.

Hasil observasi di Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji menggarisbawahi bahwa semangat Sinodalitas dalam pemberdayaan OMK belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal. Keterlibatan OMK dalam berbagai kegiatan pastoral masih didominasi oleh pola pendampingan yang menempatkan pengurus Gereja sebagai pengambil keputusan utama, sementara ruang partisipasi kaum muda dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan masih relatif terbatas. Pengurus Gereja cenderung belum memberikan kepercayaan penuh kepada OMK sehingga berbagai bentuk pelayanan masih berada di bawah kontrol yang cukup kuat. Kondisi tersebut berdampak pada kurang berkembangnya kreativitas, kepemimpinan, rasa tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, serta kepercayaan diri OMK dalam kehidupan menggereja.

Namun, Dokumen Akhir Sinode menegaskan bahwa Sinodalitas menghendaki keterlibatan aktif seluruh umat Allah melalui relasi yang dibangun atas dasar saling percaya, tanggung jawab bersama, dan penghargaan terhadap karisma setiap anggota Gereja, sehingga budaya yang terlalu berorientasi pada kontrol tidak sejalan dengan semangat Gereja sinodal yang menekankan partisipasi dan koresponsibilitas seluruh umat (Paus Fransiskus, 2021).

Berangkat dari realitas tersebut, diperlukan perubahan paradigma pastoral dari pola pendampingan yang berorientasi pada pengendalian menuju pendekatan yang menekankan pemberdayaan. Dalam paradigma Gereja yang sinodal, pengurus Gereja dipanggil menjadi pendamping, fasilitator, dan rekan seperjalanan yang membuka ruang dialog, memberikan kepercayaan, serta mendorong kaum muda untuk bertumbuh melalui pengalaman pelayanan yang nyata (Paus Fransiskus, 2018). Pergeseran paradigma ini tidak hanya mendukung pendewasaan iman dan pembentukan kepemimpinan OMK, tetapi juga menjadi wujud konkret pelaksanaan Sinodalitas dalam kehidupan Gereja lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran pengurus Gereja dalam mewujudkan Sinodalitas melalui pemberdayaan Orang Muda Katolik di Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji. Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan studi pastoral mengenai implementasi Sinodalitas dan pemberdayaan kaum muda, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi pengurus Gereja, pendamping OMK, serta komunitas umat dalam membangun pola pendampingan yang lebih partisipatif, dialogis, dan berorientasi pada pemberdayaan (Manek & Hatmoko, 2026).

2. KAJIAN TEORITIS

Gereja dalam ajaran Katolik dipahami sebagai persekutuan umat Allah yang dipanggil dan dihimpun oleh Allah untuk hidup dalam kesatuan iman, kasih, serta pelayanan. Gagasan ini menekankan bahwa segenap umat beriman memiliki martabat yang sama sebagai anggota Tubuh Kristus melalui Sakramen Baptis, meskipun masing-masing menerima karunia, fungsi, dan tanggung jawab yang berbeda dalam hidup menggereja (Paus Fransiskus, 2018). Gambaran mengenai Gereja perdana dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa kehidupan umat dibangun atas dasar persekutuan, pengajaran para rasul, pemecahan roti, dan doa bersama sehingga tercipta solidaritas serta tanggung jawab kolektif (Kis. 2:42–47). Rasul Paulus juga menegaskan bahwa Gereja merupakan satu tubuh dengan banyak anggota yang saling membutuhkan dan melengkapi (1Kor. 12:12–27). Pandangan tersebut dipertegas dalam (LG, art. 9–17) yang menyatakan bahwa Gereja adalah Umat Allah yang mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja sesuai dengan panggilan masing-masing.

Senada dengan itu, Katekismus Gereja Katolik menjelaskan bahwa identitas Gereja sebagai persekutuan umat beriman diwujudkan melalui kesatuan iman, sakramen, serta kehidupan kasih yang mengikat seluruh anggotanya (Dokpen KWI, 2014). Dengan sebab itu, kehidupan Gereja tidak hanya berpegang pada peran hierarki semata, tetapi pada partisipasi aktif segenap umat Allah dalam merealisasikan persekutuan dan menjalankan misi Gereja.

Pemahaman mengenai Gereja sebagai persekutuan menjadi landasan bagi berkembangnya konsep Sinodalitas sebagai identitas sekaligus cara hidup Gereja pada masa kini. Secara etimologis, Sinodalitas berasal dari kata Yunani *syn-hodos* yang berarti “berjalan bersama”, yakni suatu cara hidup Gereja yang mengedepankan kebersamaan seluruh umat Allah dalam mendengarkan Roh Kudus, berdialog, membangun partisipasi, serta melaksanakan keputusan bersama (Martasudjita, 2023). Model Gereja yang demikian telah tampak sejak Konsili Yerusalem ketika para rasul dan para penatua mengambil keputusan melalui proses mendengarkan, berdiskusi, dan mencari kehendak Allah secara bersama (Kis. 15:1–35). Pengalaman dua murid menuju Emaus juga memperlihatkan bagaimana Kristus hadir melalui dialog, pendampingan, dan peneguhan iman (Luk. 24:13–35). (Paus Fransiskus, 2018) menegaskan bahwa Sinodalitas merupakan dimensi konstitutif Gereja yang diwujudkan melalui tiga unsur utama, yaitu persekutuan, dan Misi. Gagasan tersebut kemudian dipertegas kembali ditegaskan oleh (Paus Fransiskus, 2024) yang menekankan bahwa setiap orang beriman dipanggil menjadi subjek aktif dalam kehidupan dan misi Gereja melalui sikap saling mendengarkan, berdiskusi bersama, serta berbagi tanggung jawab demi pertumbuhan komunitas.

Dalam kerangka Gereja yang sinodal, pengurus Gereja memiliki posisi strategis sebagai rekan kerja pastor dalam mengembangkan kehidupan pastoral di tingkat paroki maupun stasi. Kehadiran mereka tidak hanya berhubungan dengan pengelolaan struktural saja, tetapi juga meliputi tugas membina kehidupan iman, mendampingi umat, menggerakkan partisipasi, serta membangun semangat kebersamaan dalam komunitas. Kepemimpinan yang dijalankan hendaknya berakar pada teladan Kristus sebagai pelayan, yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Mrk. 10:42–45). Sikap tersebut ditegaskan kembali melalui tindakan Yesus membasuh kaki para murid sebagai simbol kepemimpinan yang rendah hati dan berorientasi pada pelayanan (Yoh. 13:1–17).

Rasul Petrus pun mengingatkan agar para pemimpin mengembalikan umat dengan sukarela dan menjadi teladan bagi kawanan domba (1Ptr. 5:1–4). Prinsip ini selaras dengan ajaran (Paus Yohanes Paulus II, 1988) yang menegaskan pentingnya peran kaum awam dalam membangun kehidupan Gereja melalui partisipasi aktif dan tanggung jawab pastoral.

Selain itu, (KHK, 2006) menegaskan kesamaan martabat seluruh umat beriman serta hak dan kewajiban kaum awam untuk berpartisipasi sesuai kompetensi dan panggilan masing-masing. Oleh sebab itu, dalam kepengurusan Gereja perlu diterapkan pola pendampingan yang partisipatif, kolaboratif, dan mengarah pada pemberdayaan umat.

Salah satu tindakan nyata pelaksanaan Sinodalitas ialah pemberdayaan OMK sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari umat Allah. Pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai pelibatan dalam berbagai kegiatan Gereja, tetapi sebagai proses yang bertujuan mengembangkan kemampuan, kepercayaan diri, tanggung jawab, serta kesadaran panggilan kaum muda agar mampu mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan dan misi Gereja. Rasul Paulus menegaskan bahwa setiap anggota Gereja menerima karunia yang berbeda untuk membangun Tubuh Kristus demi mencapai kedewasaan iman (Ef. 4:11–16; Rm. 12:4–8).

Dalam konteks pastoral kaum muda, (Fransiskus, 2019) menekankan bahwa orang muda bukan sekadar masa depan Gereja, melainkan bagian dari Gereja masa kini yang perlu didengarkan, dipercaya, serta dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan pelayanan. Semangat yang sama ditegaskan oleh (Paus Paulus VI, 1965) bahwa kaum awam, termasuk kaum muda, dipanggil untuk terlibat aktif dalam kerasulan Gereja sesuai dengan karunia yang dimiliki. Di sisi lain, (Paus Fransiskus, 2020) menekankan pentingnya menumbuhkan partisipasi yang memungkinkan setiap umat berkembang sebagai subjek Berdasarkan landasan tersebut, pemberdayaan OMK melalui pembinaan iman, pendampingan, pelatihan kepemimpinan, serta keterlibatan dalam pelayanan dan musyawarah pastoral merupakan implementasi nyata dari prinsip partisipasi dalam Gereja yang sinodal sekaligus menjadi indikator penting keberhasilan pengurus Gereja dalam membangun komunitas yang hidup, inklusif, dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pengurus Gereja dalam mewujudkan Sinodalitas melalui pemberdayaan Orang Muda Katolik (OMK) di Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji. Proses pengumpulan data menggunakan dua metode, yaitu tinjauan pustaka dan observasi di lapangan. Tinjauan pustaka dimanfaatkan untuk mengkaji secara komprehensif konsep Sinodalitas, pemberdayaan OMK, pendampingan pastoral, serta peran pengurus Gereja dengan mengacu pada dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik dan literatur ilmiah yang relevan, antara lain dokumen Konsili Vatikan II, *Christus Vivit*, *Dokumen Akhir Sinode tentang Sinodalitas*, Pedoman Katekese Gereja Katolik Indonesia (PKKI), *Sidang Agung Gereja*

Katolik Indonesia (SAGKI), serta berbagai artikel ilmiah di bidang teologi pastoral. Sementara itu, observasi dilakukan terhadap dinamika kehidupan menggereja dan keterlibatan OMK dalam berbagai bentuk pelayanan di Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji guna memperoleh gambaran empiris mengenai pola relasi, bentuk pendampingan, serta tingkat partisipasi yang dibangun antara pengurus Gereja dan OMK.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinodalitas sebagai Dasar Peran Pengurus Gereja

Sinodalitas merupakan paradigma kehidupan menggereja yang semakin ditegaskan oleh Gereja Katolik sebagai cara bersama dalam menghayati iman, mengambil keputusan, dan melaksanakan keputusan di tengah dunia. Sinodalitas menegaskan bahwa seluruh umat Allah dipanggil untuk berjalan bersama sebagai satu persekutuan yang dibangun atas semangat saling mendengarkan, berdialog, dan berkolaborasi dalam menjalankan serta mewujudkan misi Gereja sesuai dengan panggilan Kristus (Paus Fransiskus, 2018). Dalam sudut pandang ini, Gereja bukan hanya dipandang sebagai struktur hierarkis, melainkan sebagai komunitas yang menghargai partisipasi setiap individu sesuai dengan karunia dan tanggung jawabnya masing-masing. (Paus Fransiskus, 2024) menegaskan bahwa Sinodalitas merupakan dimensi konstitutif Gereja karena melalui proses berjalan bersama seluruh umat Allah semakin mampu mendengarkan Roh Kudus, membangun persekutuan, serta memperbarui cara Gereja menjalankan misi evangelisasi. Oleh karena itu, kehidupan Gereja yang sinodal menuntut keterlibatan aktif seluruh anggota komunitas, termasuk para pengurus Gereja dan OMK, sehingga pelayanan pastoral tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dilaksanakan melalui kerja sama yang dilandasi semangat persaudaraan dan tanggung jawab bersama.

Pelaksanaan Sinodalitas dalam Gereja berpijak dalam tiga unsur penting, yakni persekutuan, partisipasi, dan misi. Persekutuan menekankan pentingnya menciptakan komunitas yang mendalam akan relasi intim dengan Kristus dan diaplikasikan melalui sikap empati antar seluruh umat beriman (Manek & Hatmoko, 2026). Persekutuan tersebut menjadi landasan bagi partisipasi, yakni keterlibatan aktif setiap anggota Gereja dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi berbagai bentuk pelayanan pastoral. Partisipasi aktif dalam Gereja bukan hanya hari secara fisik. Lebih dari itu, keterlibatan ini bertumpu pada kesadaran akan martabat sebagai umat yang telah dipersatukan oleh Allah melalui rahmat pembaptisan, yang memberikan kita hak dan kewajiban untuk terlibat secara total dalam Gereja (Raimundus Awur et al., 2024).

Selanjutnya, seluruh dinamika persekutuan dan partisipasi diarahkan pada misi, yaitu keputusan Gereja untukewartakan Injil melalui kesaksian hidup, pelayanan, dan keterlibatan sosial. Ketiga prinsip tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling menguatkan, guna menciptakan Gereja yang terbuka, komunikatif, serta menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan demikian, Sinodalitas tidak berhenti sebagai konsep teologis, melainkan menjadi pedoman konkret dalam mengembangkan tata kelola pastoral yang melibatkan seluruh komponen umat (Bangun et al., 2024).

Semangat Sinodalitas menuntut para pengurus Gereja untuk tidak hanya berfokus pada urusan tata Kelola atau rutinitas pastoral. Lebih dari itu, mereka dipanggil menjadi teladan kerendahan hati yang melayani umat dengan tulus, tanpa bersikap otoriter (Timbunan & Sitohang, 2026). Peran tersebut diwujudkan melalui kemampuan membangun komunikasi yang terbuka, menciptakan ruang dialog, serta mendengarkan aspirasi umat tanpa membedakan usia, latar belakang, maupun tingkat keterlibatan mereka dalam Gereja. Selain sebagai pelayan, pengurus Gereja juga berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan kesempatan bagi setiap anggota komunitas untuk mengembangkan potensi, mengambil bagian dalam pelayanan, dan berkontribusi sesuai dengan karunia yang dimiliki (Inggus et al., 2026). Di sisi lain, pengurus berperan sebagai pendamping yang memberikan pembinaan, motivasi, serta dukungan spiritual sehingga umat, khususnya kaum muda, mampu bertumbuh dalam iman sekaligus memiliki keberanian untuk terlibat dalam kehidupan menggereja (Adinuhgra et al., 2025). Dengan menjalankan ketiga fungsi tersebut secara seimbang, kepemimpinan Gereja tidak lagi berorientasi pada pengendalian, tetapi pada pemberdayaan umat sebagai subjek utama misi Gereja. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Sinodalitas memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep kepemimpinan partisipatif. Tata Kelola pastoral dalam Gereja sinodal mengintegrasikan musyawarah, dialog dan pengambilan keputusan partisipatif (Arianto, 2024). Oleh karena itu, arah Pelayanan tidak ditentukan secara sepihak oleh pengurus, melainkan melibatkan umat secara aktif untuk menyalurkan ide, pengalaman, dan kebutuhan rohani mereka.

Pola kepemimpinan seperti ini menciptakan hubunyang lebih setara, memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas Gereja, serta meningkatkan tanggung jawab bersama dalam menjalankan berbagai program pastoral (Tuarissa et al., 2021). Bagi Orang Muda Katolik, kepemimpinan partisipatif memberikan pengalaman nyata bahwa mereka dihargai sebagai bagian dari Gereja, bukan sekadar penerima program atau objek pembinaan.

Keikutsertaan mereka dalam tahapan perencanaan hingga eksekusi program berfungsi sebagai wadah untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan, membangun karakter, serta memperkuat dedikasi mereka dalam melayani Gereja secara berkelanjutan di masa depan (Sinaga & Fauzi, 2024).

Implikasi Sinodalitas terhadap pembinaan Orang Muda Katolik menjadi semakin nyata ketika pengurus Gereja menempatkan kaum muda sebagai mitra dalam kehidupan pastoral. Pembinaan tidak lagi dipahami sebagai proses yang bersifat instruktif dan berpusat pada pengurus, melainkan sebagai pendampingan yang memberikan ruang bagi kaum muda untuk belajar, berdialog, berefleksi, dan mengambil tanggung jawab dalam pelayanan (Heli & Firmanto, 2023). Pendekatan ini mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kepedulian terhadap kehidupan Gereja, serta kemampuan bekerja sama dalam semangat persaudaraan. Di Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pelibatan OMK dalam berbagai bidang pelayanan, seperti liturgi, karya sosial, pendampingan anak, maupun kegiatan kategorial lainnya, disertai proses pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan OMK bukan hanya menghasilkan peningkatan partisipasi dalam aktivitas Gereja, tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki kedewasaan iman, kepemimpinan yang melayani, dan kesadaran bahwa mereka merupakan bagian penting dari Gereja yang terus berjalan bersama dalam semangat persekutuan, partisipasi, dan misi (Ipo & Derung, 2025).

Dinamika Pemberdayaan OMK di Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji

Dinamika pemberdayaan OMK di Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji menunjukkan bahwa kaum muda memiliki potensi yang besar untuk terlibat dalam kehidupan menggereja, meskipun tingkat partisipasinya belum sepenuhnya optimal (Bulu et al., 2026). Dalam kehidupan pastoral stasi, OMK merupakan bagian integral dari umat yang memiliki semangat, energi, serta kemampuan untuk berkontribusi dalam berbagai kegiatan Gereja. Mereka bukan sekadar generasi penerus, melainkan pelaku pastoral yang memiliki hak serta tanggung jawab penuh dalam menciptakan Gereja yang partisipatif. Namun demikian, partisipasi OMK masih cenderung berfluktuasi dan bergantung pada situasi tertentu, seperti perayaan liturgi besar, kegiatan sosial, maupun agenda pembinaan iman (Risa & Yuliati, 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masih membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan agar keterlibatan OMK tidak bersifat insidental, melainkan berkembang menjadi komitmen pelayanan yang berkesinambungan. Dari sudut pandang Sinodalitas, partisipasi aktif tersebut adalah tolok ukur utama yang membuktikan terbukanya kesempatan bagi segenap umat, termasuk generasi muda, untuk turut berkontribusi dalam karya dan dinamika Gereja.

Keterlibatan OMK di Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji tampak dalam berbagai bentuk pelayanan, seperti menjadi petugas liturgi, anggota koor, lektor, pemazmur, misdinar, panitia kegiatan gerejawi, serta terlibat dalam kegiatan sosial dan pembinaan iman. Selain kegiatan tersebut, OMK juga aktif terlibat dalam pelestarian lingkungan dengan mengumpulkan barang bekas, serta kegiatan gerejawi di Tingkat stasi dan paroki. Meskipun kesempatan pelayanan telah tersedia, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut belum sepenuhnya memberikan ruang bagi OMK untuk mengambil peran strategis dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, maupun pelaksanaan program pastoral (Naibaho & Siregar, 2023). Sebagian besar peran yang diberikan masih berada pada tataran pelaksana teknis, sedangkan fungsi koordinasi, kepemimpinan, dan pengelolaan kegiatan masih lebih banyak dipercayakan kepada pengurus Gereja yang lebih senior. Hal tersebut berdampak pada kurangnya pengalaman OMK dalam megasah kemampuan memimpin serta mengemban tugas pastoral dalam cakupan yang lebih luas (Marsela, 2022).



Gambar 1. Kegiatan OMK 1.

Temuan observasi juga memperlihatkan adanya kecenderungan rendahnya tingkat kepercayaan sebagian pengurus Gereja terhadap kemampuan OMK dalam mengemban tanggung jawab yang lebih besar. Keraguan tersebut muncul karena adanya anggapan bahwa kaum muda masih kurang memiliki pengalaman, kedisiplinan, konsistensi, maupun kemampuan mengelola kegiatan pastoral secara mandiri. Persepsi tersebut kemudian berpengaruh terhadap pola pembagian tugas, di mana pengurus lebih memilih menjalankan sendiri berbagai kegiatan dibandingkan memberikan kesempatan kepada OMK untuk belajar melalui pengalaman (Wiranto et al., 2022). Adakalanya, OMK hanya dilibatkan sebatas sebagai tenaga operasional lapangan, tanpa adanya pendampingan atau pembinaan yang memadai.

Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengurus dan OMK masih didominasi oleh pola pendampingan yang bersifat instruksional, sehingga kesempatan bagi kaum muda untuk berinisiatif, berefleksi, dan mengembangkan kreativitas menjadi relatif terbatas (Wiraputri & Kahija, 2022). Sementara itu, hakikat Sinodalitas sesungguhnya menuntut pembentukan hubungan yang berlandaskan pada rasa saling percaya, komunikasi dua arah, akuntabilitas bersama.

Pengurus Gereja di Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji telah mulai melakukan berbagai bentuk intervensi yang bertujuan meningkatkan kualitas keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja. Intervensi tersebut diwujudkan melalui pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan pastoral, pemberian kesempatan untuk terlibat sebagai panitia, pelibatan dalam kegiatan pembinaan iman, serta pemberian tanggung jawab secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi OMK untuk mengenal proses organisasi, bekerja sama dalam tim, menyelesaikan berbagai persoalan pelayanan, serta membangun komunikasi dengan umat. Seiring meningkatnya kesempatan yang diberikan, terlihat adanya perkembangan positif pada diri OMK, terutama dalam aspek kepemimpinan, keberanian menyampaikan gagasan, kreativitas dalam merancang kegiatan, kemampuan bekerja sama, rasa tanggung jawab terhadap tugas pelayanan, serta meningkatnya kepercayaan diri untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas Gereja. Bukti tersebut memperlihatkan bahwa program pemberdayaan yang diimbangi dengan proses pendampingan merupakan metode edukasi pastoral yang sangat tepat bagi generasi muda.



Gambar 2. Kegiatan OMK 2.

Berdasarkan temuan analisis, situasi tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari sisi pengurus Gereja, masih terdapat budaya pelayanan yang cenderung berorientasi pada pengalaman dan senioritas sehingga proses regenerasi berjalan secara bertahap dan relatif lambat.

Sementara itu, dari sisi OMK sendiri masih ditemukan keterbatasan dalam kontinuitas kehadiran, kesibukan dengan pendidikan maupun pekerjaan, serta belum tumbuhnya kesadaran yang kuat mengenai tanggung jawab pelayanan sebagai bagian dari panggilan hidup beriman. Faktor komunikasi antargenerasi juga menjadi penyebab belum optimalnya proses pemberdayaan, karena dialog yang terbuka mengenai harapan, kebutuhan, dan pembagian peran belum berlangsung secara konsisten (Tawa et al., 2021). Oleh karena itu, pemberdayaan OMK perlu diarahkan pada pola pendampingan yang lebih partisipatif melalui pemberian kepercayaan, pembinaan yang berkesinambungan, evaluasi bersama, serta pelibatan kaum muda dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pastoral. Pendekatan tersebut mencerminkan prinsip Sinodalitas yang mengedepankan keterlibatan seluruh umat Allah dalam persekutuan, partisipasi, dan misi. Oleh karena itu, Orang Muda Katolik (OMK) tidak semata-mata berperan sebagai pelaksana program Gereja, melainkan juga dipersiapkan menjadi subjek pastoral yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam mewujudkan misi Gereja serta mendukung pertumbuhannya secara berkelanjutan (Lazarus, 2024).

Peran Pengurus Gereja dalam Memberdayakan OMK

Diskusi mengenai tanggung jawab pengurus Gereja dalam membina OMK harus berakar pada konsep pemberdayaan menurut visi Pelayanan pastoral Gereja. Pemberdayaan bukan sekadar memberikan tugas kepada kaum muda, melainkan merupakan proses yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi, tanggung jawab, dan kesadaran akan panggilan sebagai anggota Gereja yang turut mengambil bagian dalam karya perutusan Kristus (Agustiningtyas & Tarihoran, 2025). Dalam semangat Sinodalitas, setiap anggota umat Allah dipandang memiliki martabat yang sama melalui baptisan sehingga berhak untuk didengar, dilibatkan, dan dipercaya sesuai dengan karisma yang dimiliki. Oleh karena itu, pengurus Gereja tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang mendominasi seluruh aktivitas pastoral, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan ruang tumbuh bagi OMK. Cara ini menumbuhkan rasa memiliki Gereja, memperbesar semangat berdiakonia, serta membentuk jiwa kepemimpinan yang berfokus pada pengabdian (Amal et al., 2024). Dengan demikian, pemberdayaan pastoral menjadi sarana untuk menumbuhkan partisipasi aktif kaum muda dalam kehidupan menggereja sekaligus memperkuat keberlangsungan pelayanan Gereja di masa depan.

Penerapan pemberdayaan ini menghendaki adanya pergesaran cara pandang, yakni dari model kepemimpinan yang bersifat direktif dan mengontrol menjadi model pendampingan yang lebih partisipatif. Kepemimpinan yang mengendalikan cenderung menempatkan OMK sebagai pelaksana keputusan yang telah ditentukan oleh pengurus, sehingga ruang kreativitas dan pengembangan diri menjadi terbatas (Kabujai et al., 2025).

Sebaliknya, pendekatan pendampingan menempatkan pengurus sebagai rekan seperjalanan yang hadir untuk membimbing, memotivasi, serta membantu kaum muda dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan. Bentuk pendampingan tersebut sangat relevan dengan nilai-nilai Sinodalitas yang berpusat pada dialog, sikap saling mendengarkan, dan kebersamaan (Hermawan, 2024). Secara operasional, pengurus Gereja harus membuka ruang komunikasi seluas-luasnya agar aspirasi serta kebutuhan OMK terintegrasi dalam keputusan pastoral. Hubungan yang dilandasi dialog ini efektif dalam meningkatkan sinergi sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap kemajuan umat.

Salah satu bentuk nyata pemberdayaan OMK adalah memberikan ruang partisipasi sejak tahap perencanaan program pastoral. Partisipasi ini memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk menyuarakan ide, mengenali apa yang dibutuhkan Masyarakat, serta menyusun program yang sesuai dengan gaya hidup mereka (Pratiwi & Goa, 2025). Partisipasi yang diberikan sejak awal akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang disusun sehingga pelaksanaannya tidak hanya bergantung pada arahan pengurus, tetapi lahir dari kesadaran bersama. Di samping itu, pihak pengurus Gereja juga hendaknya mempercayakan berbagi tugas Pelayanan kepada OMK, meliputi bidang liturgi, pelayanan sosial, pewartaan iman, pengelolaan media digital, hingga program pembinaan umat. Kepercayaan yang diberikan merupakan bentuk pengakuan terhadap kemampuan kaum muda sekaligus menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kepemimpinan, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan mengambil keputusan (Pale et al., 2024). Dalam konteks ini, pengurus tetap menjalankan fungsi pembinaan, namun tidak mengambil alih seluruh proses pelayanan yang telah dipercayakan kepada OMK.

Keberhasilan pemberdayaan menuntut adanya proses pendampingan yang tetap melalui mekanisme dialog, penilaian, permenungan, dan bimbingan. Dialog menjadi sarana untuk mendengarkan pengalaman serta kesulitan yang dihadapi OMK selama menjalankan pelayanan (Li et al., 2026). Evaluasi terhadap keberhasilan program dan cara pendampingan didasarkan pada hasil diskusi tersebut. Di samping itu, refleksi kolektif mengarahkan kaum muda untuk memaknai pengalaman Pelayanan sebagai sarana pendewasaan iman, alih-alih sekadar pemenuhan kewajiban organisasi.

Pembinaan yang dilakukan secara berkala juga diperlukan untuk memperkuat kompetensi spiritual, kemampuan organisasi, serta keterampilan komunikasi agar mereka semakin siap menjalankan berbagai bentuk pelayanan Gereja (Da Costa et al., 2026). Proses tersebut berhasil membangun relasi yang saling menguatkan antara pengurus dan OMK, melampaui formalitas struktur organisasi.

Budaya saling percaya yang terbentuk akan mendorong keberanian kaum muda dalam menyampaikan gagasan, berinovasi, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah disepakati bersama. Pengembangan potensi OMK merupakan strategi esensial guna mendukung proses regenerasi kepemimpinan Gereja. Keberlangsungan pelayanan pastoral tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengurus yang sedang menjalankan tugas, tetapi juga oleh kesiapan generasi muda yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan pada masa mendatang (Kristianus et al., 2024). Oleh karena itu, pengurus Gereja perlu merancang proses kaderisasi yang bersifat berkelanjutan melalui pelibatan aktif, pendampingan personal, pembinaan kepemimpinan, serta pemberian kesempatan untuk memimpin berbagai kegiatan pastoral. Regenerasi yang dibangun melalui pemberdayaan akan menghasilkan pemimpin muda yang memiliki kedewasaan iman, kemampuan bekerja sama, serta komitmen terhadap semangat sinodal. Oleh karena itu, hubungan antara pengurus Gereja dan OMK tidak lagi dipahami sebatas relasi pembina dan peserta, melainkan sebagai kolaborasi pastoral yang memungkinkan terjadinya proses saling belajar, saling mendukung, dan saling memperkaya dalam pelaksanaan misi Gereja (Lelangwayan & Intansakti, 2024). Kondisi tersebut menjadi fondasi penting bagi terwujudnya Gereja yang semakin partisipatif, inklusif, dan mampu menjawab tantangan pastoral secara berkelanjutan sesuai dengan semangat Sinodalitas.

Implikasi Pemberdayaan OMK bagi Terwujudnya Gereja Sinodal

Pemberdayaan OMK memiliki implikasi yang sangat penting dalam proses mewujudkan Gereja yang sinodal karena tidak hanya meningkatkan keterlibatan kaum muda dalam berbagai aktivitas pastoral, tetapi juga mendorong proses pendewasaan iman yang berlangsung secara berkelanjutan (Dwiatmaja, 2025). Keterlibatan aktif dalam liturgi, pelayanan sosial, kegiatan kategorial, serta berbagai forum pembinaan memberikan kesempatan kepada OMK untuk mengalami iman secara nyata dalam kehidupan menggereja. Pengalaman tersebut menjadikan iman tidak lagi dipahami sebatas pengetahuan doktrinal, melainkan diwujudkan dalam sikap hidup yang bertanggung jawab, terbuka terhadap sesama, serta memiliki komitmen terhadap keputusan Gereja (Amuna, 2024).

Dalam konteks Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji, proses pemberdayaan yang dilakukan pengurus Gereja memberi ruang bagi kaum muda untuk belajar mengambil keputusan, menyampaikan gagasan, dan terlibat dalam perencanaan kegiatan pastoral. Pengalaman tersebut menegaskan kembali bahwa seluruh umat memiliki kedudukan dan tugas yang setara dalam Gereja. Oleh karena itu, pembinaan OMK berfungsi sebagai wadah untuk membentuk karakter yang dewasa secara rohani dan bertanggung jawab penuh dalam pelayanan Gerejawi.



Gambar 3. Kegiatan OMK 3.

Dampak selanjutnya terlihat pada peningkatan keterampilan memimpin serta tumbuhnya kesadaran akan tanggung jawab dalam diri OMK. Ketika kaum muda diberikan kepercayaan untuk menjadi koordinator kegiatan, memimpin doa, mengorganisasi pelayanan liturgi, maupun terlibat dalam kepanitiaan, mereka memperoleh pengalaman konkret dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, kerja sama, serta penyelesaian masalah (Fofid & Sarkol, 2025). Pengalaman tersebut menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan untuk sesama, menjadikan Kristus sebagai teladan utama dalam memimpin tanpa mementingkan kekuasaan. Kepemimpinan yang lahir melalui proses pendampingan juga membantu OMK memahami bahwa pelayanan Gereja merupakan bentuk tanggung jawab bersama, bukan tugas eksklusif para pengurus atau pemimpin umat (Evimawati Harefa et al., 2023). Oleh sebab itu, pemberdayaan yang dilakukan secara konsisten akan melahirkan kader-kader muda yang memiliki kesiapan untuk melanjutkan berbagai bentuk pelayanan pastoral pada masa mendatang sekaligus menjamin keberlanjutan kehidupan Gereja di tingkat stasi maupun paroki.

Hubungan antara pengurus Gereja, tokoh umat, dan OMK tidak lagi dipahami sebagai relasi yang bersifat hierarkis semata, tetapi berkembang menjadi kemitraan yang saling melengkapi sesuai dengan karisma dan kompetensi masing-masing (Sitepu et al., 2024). Komunikasi yang terbuka menjembatani transfer pengalaman dari generasi tua kepada kreativitas kaum muda. Hal ini membangun pondasi rasa saling percaya, dukungan, dan pembelajaran bersama dalam kehidupan menggereja.

Dampak lain yang muncul adalah tumbuhnya rasa memiliki terhadap Gereja di kalangan OMK karena mereka merasa dihargai sebagai bagian penting dari komunitas, bukan sekadar pelaksana kegiatan (Gonzaga & Dadi, 2024). Perasaan memiliki tersebut mendorong munculnya komitmen untuk menjaga kehidupan Gereja, merawat persaudaraan, serta mengambil bagian dalam setiap proses pengembangan pastoral secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa pemberdayaan OMK merupakan tujuan utama dari upaya pastoral Gereja dalam membentuk komunitas yang partisipatif, dialogis, inklusif, dan misioner. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengurus Gereja di Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji perlu mengembangkan pendampingan sebagai suatu proses yang berkesinambungan, bukan sekadar pembinaan yang bersifat dominatif atau hanya berorientasi pada penyampaian instruksi (Sinaga & Fauzi, 2024). Pendampingan diwujudkan melalui sikap mendengarkan, membangun dialog, memberikan kepercayaan, mendampingi proses belajar, serta membuka ruang bagi OMK untuk mengembangkan potensi, keterampilan, dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan menggereja. Melalui proses tersebut, pengurus Gereja berperan sebagai fasilitator yang menuntun dan memfasilitasi pertumbuhan iman, kepemimpinan, serta keterlibatan aktif OMK dalam berbagai bidang pelayanan (Maharani & Derung, 2026). Dengan demikian, pendampingan dipahami sebagai sarana atau proses pastoral, sedangkan pemberdayaan merupakan hasil yang ingin diwujudkan, yaitu lahirnya OMK yang dewasa dalam iman, mampu berpartisipasi secara aktif, dan siap mengambil bagian dalam perutusan Gereja. Pendekatan ini selaras dengan semangat Sinodalitas yang menempatkan seluruh umat Allah sebagai subjek yang bersama-sama bertanggung jawab atas keberlangsungan dan pembaruan misi Gereja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sinodalitas merupakan paradigma kehidupan menggereja yang menempatkan seluruh umat Allah sebagai subjek yang bersama-sama mengambil bagian dalam perutusan Gereja, termasuk Orang Muda Katolik (OMK). Dalam konteks tersebut, pemberdayaan OMK bukan sekadar program pembinaan, melainkan bagian integral dari upaya membangun Gereja yang berlandaskan persekutuan, partisipasi, dan misi bersama. Hasil kajian pustaka yang didukung oleh temuan observasi di Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji menunjukkan bahwa proses pemberdayaan OMK masih menghadapi tantangan berupa kecenderungan intervensi pengurus Gereja yang cukup dominan dalam berbagai aktivitas pelayanan.

Meskipun dimaksudkan untuk menjaga kualitas pelayanan, pola tersebut secara tidak langsung membatasi kesempatan OMK untuk mengembangkan kreativitas, mengambil keputusan, membangun rasa tanggung jawab, serta bertumbuh melalui pengalaman pelayanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pendampingan yang berlangsung belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip sinodal yang menekankan kolaborasi, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan menggereja.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa peran pengurus Gereja perlu diarahkan sebagai pendamping, pembina, fasilitator, dan mitra dialog yang memberikan ruang partisipasi nyata kepada OMK dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan berbagai program pelayanan. Pergeseran paradigma dari budaya intervensi menuju budaya pemberdayaan menjadi langkah strategis untuk memperkuat relasi antargenerasi, menumbuhkan kepercayaan, serta mempersiapkan regenerasi kepemimpinan Gereja yang berkelanjutan. Dengan demikian, terwujudnya Gereja yang sinodal sangat ditentukan oleh kesediaan pengurus Gereja untuk berbagi tanggung jawab dan memandang OMK sebagai rekan seperjalanan dalam keputusan Gereja, bukan sekadar objek pembinaan. Penelitian ini juga merekomendasikan agar model pendampingan yang partisipatif dan dialogis terus dikembangkan dalam komunitas Gereja serta menjadi perhatian dalam penelitian selanjutnya sehingga praktik pemberdayaan OMK dapat semakin efektif dalam mendukung terwujudnya Gereja yang sinodal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Romo Paroki Santa Maria Tak Bernoda Kepanjen atas dukungan dan izin yang diberikan selama pelaksanaan penelitian, kepada Ketua Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji beserta seluruh pengurus Gereja atas kerja sama, pendampingan, serta bantuan dalam proses pengumpulan data, dan kepada Orang Muda Katolik (OMK) Stasi Santo Antonius Padua Pakisaji yang telah berpartisipasi sebagai narasumber dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Kuliah Kerja Nyata (KKN) atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel. Artikel ini merupakan luaran ilmiah yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN), sehingga seluruh dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat berarti bagi terselesaikannya penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adinuhgra, S., Sinaga, L. F. A., & Ngarani, N. (2025). Implementasi Pirnsip Sinodalitas dalam Kehidupan Umat Stasi Ibu Teresa Sei Hanyu Keuskupan Palangka Raya. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 68–87.
- Agustiningtyas, F. W., & Tarihoran, E. (2025). Upaya Meningkatkan Pembinaan Iman Kaum Muda melalui Kegiatan OMK. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–19.

- Amal, Y., Midun, H., & Habur, A. M. (2024). Pastoral Inovatif Dan Keterlibatan Omk Milenial Dalam Kegiatan Gereja. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(1), 37–50. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i1.594>
- Amuna, Y. C. S. B. P. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Sinodalitas Paus Fransiskus. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 293–301. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.89>
- Anastasia Fautina Pale, Alfonsus Mudi Aran, & Yosep Belen Keban. (2024). Meningkatkan Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Berkatekese Menggunakan Media Audio Visual. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 5(2), 133–145. <https://doi.org/10.56358/japb.v5i2.348>
- Arianto, J. (2024). Gereja sebagai Communio: Implementasi dalam Struktur Hukum Kanonik Pasca Konsili Vatikan II. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 8(2), 97–106. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v8i2.241>
- Bangun, N. C. M., Marmidi, F. X., & Stanislaus, S. (2024). Luk 24:13-35 Dan Teologi Sinodalitas. *LOGOS*, 220–231. <https://doi.org/10.54367/logos.v21i2.3951>
- Bulu, M. K., Hadjon, F. P., & Sogen, F. O. (2026). Upaya Peningkatan Partisipasi Orang Muda St . Alfonsus De Liguori Lewotala. *Journal of Community Dedication*, 6(1), 22–29.
- Da Costa, E. M., Wiran, J. M., Karundeng, A., Justin, M., & Candra, H. (2026). Peran Roh Kudus Dalam Pembinaan Dan Pendampingan Iman Kaum Muda Katolik Di Era Digital. *Jurnal Masalah Pastoral*, 14(1), 29–43. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v14i1.285>
- Dokpen, K. (2014). *Katekismus Gereja Katolik*. Obor.
- Donobakti, Y. A., Susanto, J., Situmorang, M., Filsafat, F., Katolik, U., & Thomas, S. (2025). Sinodalitas menuju gereja partisipatif. *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 22(2), 256–261.
- Dwiatmaja, A. I. (2025). Sinodalitas Gereja: Strategi Mewujudkan Umat Katolik Yang Berpartisipasi Di Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran. In *Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.63037/ivl.v8i1.99>
- Emanuel P. D. Martasudjita, P. et. a. (2023). *Sinodalitas Gereja*. Kanisius.
- Evimawati Harefa, Sergius Lay, & Mei Trisnawati Harefa. (2023). Upaya Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan yang Kreatif dan Inovatif pada Diri Orang Muda Katolik. *Jurnal Magistra*, 1(1), 01–10. <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i1.41>
- Fofid, D., & Sarkol, T. (2025). Membangun Jiwa Kepemimpinan Kristiani Melalui Pelatihan Kepemimpinan Dasar Bagi Orang Muda Katolik Stasi Santo Yosep Debut-Maluku Tenggara. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 231–238. <https://doi.org/10.60126/jgen.v3i2.854>
- Fransiskus, P. (2019). *Christus Vivit (Kristus Hidup)* (Andreas Suparman (ed.); pp. 3–111). Dokpen KWI.
- Gonzaga, Y. G., & Dadi, K. K. (2024). Membangun Sikap Terbuka Orang Muda Katolik Dalam Berdialog Dengan Sesama Yang Berbeda Keyakinan Melalui Katekese Sakramen Penguatan. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 5(2), 10–28. <https://doi.org/10.34150/credendum.v5i2.772>
- Heli, F. A., & Firmanto, A. D. (2023). Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Pelayanan Gereja Di Pedesaan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(1), 28–35.

- Hermawan, P. (2024). Sinodalitas Gereja dan Aktualisasinya dalam Sikap dan Kepuasan Berlingkungan. *Felicitas*, 4(1), 35–50. <https://doi.org/10.57079/feli.v4i1.121>
- Inggus, M. J., Kae, F., Flora, L., Rae, I. F., & Geni, M. F. (2026). Model Kepemimpinan Pastoral Paroki dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi OMK dalam Kehidupan Menggereja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 11913–11918. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38783>
- Kabujai, F. Y., Pranyoto, Y. H., & Berangka, D. (2025). Implementasi Katekese Model Shared Christian Praxis Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Muda Katolik Di Stasi Santo Yohanes Rasul Rawa Biru. *Kariwari: Journal of Catholic and Pastoral Education*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.61589/ytkysk18>
- Kristianus, K., Prasetyo, L., Kuslin, T., Magdalena, M., Lala, C., & Lodo, M. D. (2024). Pembinaan Kepemimpinan Orang Muda Katolik: Di Paroki Kuala Dua Dan Beduai Keuskupan Sanggau. *Amare*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.52075/ja.v3i1.430>
- KWI, D. (2024). Lumen Gentium. In *Pesquisas em Teologia* (pp. 01–04). <https://doi.org/10.46859/pucrio.acad.pqteo.2595-9409.2024v7n13e01>
- KWI Dokpen. (2006). *Kitab Hukum Kanonik*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Li, S., Duka, G. B., Maxi, F., Bria, U., Muda, O., Sta, K. U. B., Karmel, G., Sta, P., & Kupang, A. (2026). Peranan Komunikasi Sosial Menurut Inter Mirifica dalam Kehidupan Orang Muda Katolik di Kub Sta Maria dari Gunung Karmel Paroki Sta Maria Assumpta. *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, April.
- M, T. I., & Derung, T. N. (2025). *Orang Muda Katolik sebagai Agen Perubahan Implementasi Gaudium Et Spes dalam Kehidupan Sehari-hari*.
- Maharani, S. D. A., & Derung, T. N. (2026). Liturgi Sebagai Landasan Utama dalam Kaderisasi Orang Muda. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 7(2).
- Manek, A. P., & Hatmoko, T. L. (2026). Peran Orang Muda Katolik Dalam Membangun Gereja Sinodal : Persekutuan , Partisipasi dan Misi. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 7 halaman.
- Marsela, S. H. (2022). Keterlibatan Orang Muda dalam Hidup Menggereja di Stasi Santo Yohanes Pemandi Bantai Napu. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(12), 402–409. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i12.1287>
- Naibaho, M. A., & Siregar, H. (2023). Kepemimpinan Inklusif Dalam Proses Pembangunan Komunitas Dengan Mendorong Partisipasi Dan Pemberdayaan Anak Muda. *SEWAGATI : Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 18–25.
- Nampar, H. D. N. (2022). Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Milenium Ketiga. *Jurnal Ladero*, 21(2), 1–15.
- Paus Fransiskus. (2018). Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja. In *Dokpen KWI*. Dokpen KWI.
- Paus Fransiskus. (2020). Evangelii Gaudium. In *Dokpen KWI* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.57079/lux.v1i1.12>
- Paus Fransiskus. (2021). *For a Synodal Church : Communion , Participation* (Libreria E).

- Paus Fransiskus. (2024). *Study Groups for questions raised in the First Session of the XVI Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops to be explored in collaboration with the Dicasteries of the Roman Curia*. General Secretariat of the synod.
- Paus Paulus VI. (1965). *Apostolicam Actuositatem* (Issue 1). Sancta Sedes.
- Paus Yohanes Paulus II. (1988). *Christifideles Laici*. Libreria Editrice Vaticana.
- Petrian Dae Lelangwayan, & Intansakti. (2024). Membangkitkan Semangat Orang Muda Katolik Dalam Berkatekese. *Jurnal Magistra*, 2(2), 121–129. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.109>
- Pratiwi, T. D., & Goa, L. (2025). Membangun Komunitas Orang Muda Katolik Paroki Maria Diangkat Ke Surga: Menjawab Tantangan Gen Z Dan Arus Modernisasi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(2), 24–33. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i2.238>
- Priyambada Satya Lazarus, D. T. N. (2024). Penerapan Prinsip Gereja Sinodal untuk Meningkatkan Kerukunan Antarumat Beragama: Studi di Paroki Maria Diangkat Ke Surga Malang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 5(1), 107–121. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Raimundus Awur, Armada Ryanto, & Antonius Denni Firmanto. (2024). Sinodalitas dan Diakonia Gereja Katolik dalam Menyatukan Kemajemukan di Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 209–231. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.770>
- Risa, E. T., & Yuliati, Y. E. (2023). Partisipasi Kaum Muda Dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejani Diera Digital. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(2), 97–104. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i2.440>
- Sinaga, N. E., & Fauzi, A. M. (2024). Peran dan Tantangan Orang Muda Katolik di Surabaya dalam Partisipasi Pelayanan Hidup Menggereja di Era Digital. *Paradigma*, 13(2), 51–60.
- Sitepu, A. G., Lumbanbatu, J., Sinulingga, A. A., & Sihotang, D. O. (2024). Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Di Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Kabanjahe. *Jurnal PKM Setiadharm*, 5(1), 70–79. <https://doi.org/10.47457/jps.v5i1.440>
- Tawa, A. B., Zefanya, M. F., & Ronisius. (2021). Partisipasi Orang Muda Dalam Panca Tugas Gereja di Stasi Santo Petrus Belayan. *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(6), 178–182.
- Timbunan, A., & Sitohang, H. (2026). Pendampingan Partisipatif Penyusunan Rencana Kerja Pastoral Tahun 2026 Di Paroki Santo Fransiskus Asisi Pdang Bulan Medan. *Kaizen: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 94–100.
- Tuarissa, Y. P., Joris, H., Tampinongkol, T. H. H., Nanlohy, A. F., & Kesaulya, H. (2021). Peran Kepemimpinan Pastoral dalam Membangun Partisipasi Aktif Jemaat di Gereja Eklesia Wonosobo. 11(2), 167–186.
- Wiranto, R. E., Deniar, S. M., & Rijal, N. K. (2022). Implementasi Kegiatan Pemberdayaan melalui Organisasi Kepemudaan AIESEC in Indonesia. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(1), 71–84. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i1.1154>
- Wiraputri, J. E., & Kahija, Y. F. La. (2022). Aku Mau Melayanimu Sejak Masa Remajaku” Studi Fenomenologis Deskriptif Tentang Pengalaman Remaja Pengurus Organisasi Remaja Gereja Di Gereja Kristen Indonesia. *Jurnal EMPATI*, 11(5), 313–318. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36738>

Wula, O. U., Hiwi, P., Paruri, R., & Tandiangga, P. (2025). *Relevansi Seruan Apostolik Christus Vivit dalam Kegiatan Toraja Youth*. 3.